

SKRIPSI
DIALOG PENGALAMAN IMAN MENURUT CHAWKAT MOUCARRY



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Ria Karlina

NIM : 01150010

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho MA

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Dialog Pengalaman Iman Menurut Chawkat Moucarry

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Ria Karlina

01150010

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 24 Januari 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

- 1). Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
- 2). Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)
- 3). Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji)

Wah
.....
Djoko
.....
Stefanus
.....

Yogyakarta, 24 Januari 2020

Disahkan Oleh:

DUTA WACANA

Dekan

Ketua Program Studi



Robert Setio
Pdt. Robert Setio, Ph. D.

Hendri Wijayatsih

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberikan penyertaan dalam setiap proses kehidupan penulis. Terkhusus penyertaan-Nya dalam proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Kasih-Nya memberikan kesadaran bahwa setiap proses dalam hidup harus selalu menghadirkan diri-Nya dan terus merasakan-Nya. Melalui skripsi yang berjudul “Dialog Pengalaman iman menurut Chawkat Moucarry”. Pengalaman penulisan tugas akhir memberikan pengaruh yang cukup mendalam untuk terus bersama-sama melibatkan Sang Pencipta dalam setiap tindakan yang kemudian, membentuk sebuah pengalaman iman yang baru untuk terus dirasakan dan diperbarui setiap harinya. Pengalaman iman dengan Sang Pencipta dapat didialogkan dan berbagi dengan sesama kita, agar seseorang dapat belajar dan berefleksi dari pengalaman iman orang lain. Setiap manusia pastilah memiliki pengalaman iman yang berbeda-beda yang tentu terdapat penghayatan dalam setiap proses pengalaman tersebut.

Perjalanan dalam proses penulisan skripsi dalam kurung waktu satu tahun ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak sekali dukungan dalam proses penulisan skripsi ini. Dukungan tersebut ialah doa serta diskusi dan kritikan yang membangun mengenai penulisan skripsi. Dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang selalu memberikan dukungan baik dalam berupa spirit dan materi, terimakasih untuk Ibu Listeria Pangaribuan selaku bos besar yang memberikan dana serta doanya dalam setiap pergumulan, Novi Maria selaku kakak yang selalu siap siaga dalam memberikan ketenangan kepada diri ini. Mas Tio, Mas Dani serta Ibu dan Bapak Yasin yang selalu memberikan tenaga, jasa serta doa.
2. Dosen Pembimbing Pak Wahyu Nugroho yang senantiasa pengertian dan memberikan sumbangsih yang besar dalam penulisan skripsi ini.
3. Untuk sahabat yang selalu menemani dalam tangis dan suka, dalam proses perkuliahan hingga skripsi, Berlian Mega sebagai tempat curahan hati, penasihat dalam hal makanan. Ruth Netty, Bima, Dinar selaku teman seperjuangan dalam pengerjaan skripsi. Tak lupa yang selalu memberikan cinta kasihnya melalui doa dan perhatian Lady Stefani sebagai sahabat spiritual sejak SMA dan untuk orang terkasih pada masa SMP hingga saat ini Fikri Haikal Abdillah

4. Untuk Kak Ahmad dan teman-teman UIN yaitu Kak Jamal, Kak Ida, Kak Rahmat dan Kak Ismael dan teman-teman UKDW yaitu Andrey, Riris, Stefani, Bima selaku narasumber yang ikut bagian dalam proses penulisan skripsi.
5. Untuk Justin Bieber dan BTS selaku pemberi semangat dalam setiap lagu yang menemani dikala jiwa dan pikiran lelah dalam penulisan skripsi.

UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Judul :.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Batasan Masalah.....	8
1.7 Metodologi Penelitian	8
1.8 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II DIALOG PENGALAMAN IMAN ANTARA ISLAM DENGAN KRISTEN	10
2.1 Pendahuluan.....	10
2.2 Pengertian Dialog Interreligius	10
2.3 Bentuk-Bentuk Dialog Interreligius.....	12
2.3.1 Dialog Kehidupan	12
2.3.2 Dialog Karya	13
2.3.3 Dialog Pandangan Teologi.....	13
2.3.4 Dialog Pengalaman Keagamaan (Dialog Pengalaman Iman).....	14
2.3.5 Batasan dalam dialog	15
2.3.5.1 Dialog meminta Keseimbangan	15
2.3.5.2 Dialog meminta kemantapan dan menolak indiferentisme.....	15
2.3.5.3 Dialog tidak menghendaki teologi universal.....	16
2.4 Chawkat Moucary dan pengalaman iman.....	17
2.4.1 Pemahaman Chawkat mengenai tradisi doa dalam Islam	19
2.4.2 Memperjumpakan Doa Alfatiha dan Bapa Kami	19

2.4.3	Refleksi Teologis Chawkat dari Perjumpaan doa	30
2.4.4	Tiga Tahap Dialog Pengalaman Iman	31
2.5	Kesimpulan	32
BAB III PROSES FGD DAN REFLEKSI PARA INFORMAN TENTANG DIALOG PENGALAMAN IMAN		34
3.1	Pendahuluan	34
3.2	Dialog Interreligius di Indonesia	34
3.3	Hasil Proses Penelitian : FGD mengenai doa Al-fatihah dan doa Bapa Kami	39
3.3.1	Data Informan	40
3.3.2	Proses I : Mendengarkan dan Memahami Penjelasan dari Pemeluk Agama	40
3.3.2.1	Penghayatan Doa :	41
3.3.2.2	Gambaran Allah dalam Al-fatihah dan Bapa Kami	46
3.3.3	Proses II : Dialog serta munculnya tanya jawab	50
3.3.4	Proses III : Refleksi Personal Pemeluk Agama	51
3.4	Temuan dan Sikap yang Dibutuhkan Dalam Dialog Pengalaman Iman	55
3.5	Kesimpulan	57
BAB IV PENUTUP		58
4.1	Kesimpulan	58
4.2	Saran	58
Daftar Pustaka		60
Lampiran 1		62
1.1	Tabel Tabulasi	84

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Karlina

NIM : 0115010

Judul Skripsi : Dialog Pengalaman Iman menurut Chawkat Moucarray

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 24 Januari 2020

Penyusun,



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan pluralitas baik secara agama, budaya, suku dan lain sebagainya. Berbagai macam agama yang ada di Indonesia inilah yang kemudian menjadi daya tarik untuk saling mengenal satu dengan yang lain, yang awalnya bermula dari saling menghormati dan menghargai kemudian memunculkan adanya dialog antar agama-agama yang lain. Biasanya dialog ini dilakukan oleh komunitas-komunitas yang mengangkat toleransi dan paham mengenai konsep interreligius. Adapun komunitas yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia yang memiliki sikap yang terbuka dengan agama lain dan mau saling memahami satu dengan yang lain, ialah Komunitas Gusdurian yang berangkat dari pola pikir seorang yang terkemuka di Indonesia yang pernah menjabat sebagai seorang Presiden yang bernama Abdurrahman Wahid. Komunitas ini sangat terkenal di kalangan orang-orang Kristiani dan juga di kalangan masyarakat Indonesia bagian Jawa.¹ Ada sebuah anggapan bahwa mereka peduli dengan krisis dialog yang terjadi di Indonesia mengingat ada banyak sekali pemicu yang menimbulkan perpecahan antar umat beragama satu dengan yang lain. Berbicara mengenai dialog interreligius tentu berbicara mengenai hubungan antar umat beragama. Hubungan antar umat tentu dapat dibangun dengan semua umat baik umat Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam penulisan kali ini akan lebih merujuk terhadap hubungan dialog interreligius antara umat Islam dengan umat Kristen.

Dalam teori dialog interreligius, terdapat berbagai macam-macam dialog (model-model dialog). Melalui model dialog yang ada, maka memberikan pengarahannya model apa yang sesuai untuk didialogkan dalam konteks yang ada. Ada pun model-model dialog yang dijabarkan: dialog Kehidupan (bagi semua orang), dialog karya, dialog pandangan teologi, dialog pengalaman keagamaan. Meskipun melakukan dialog yang berhubungan dengan identitas keagamaan merupakan hal yang “berbahaya“ sehingga masyarakat cenderung untuk menghindari adanya suatu dialog dengan agama lain. Ataupun ada pemaknaan yang

¹ <http://www.gusdurian.net/> diakses pada tanggal 3 November 2018, pukul 15.00

salah mengenai dialog interreligius terkhusus yang bernuansa teologis. Biasanya hanya dipahami dan dilakukan oleh kalangan elit (orang berpendidikan).

Banyak sekali berita yang dapat menjadi salah satu *hottopic*, yang kemudian berpengaruh kepada masyarakat yang menjadi mereka ragu-ragu dalam membuka pembicaraan mengenai ajaran-ajaran agama. Hal ini diakibatkan adanya isu penistaan agama, kemudian adanya pengeboman gereja di daerah Surabaya dan Pembacokan Romo di daerah Yogyakarta. Memang hal tersebut menjadi “tamparan” bagi kalangan masyarakat untuk lebih waspada sehingga adanya rasa canggung dalam berbicara mengenai agama lain. Mungkin pemerintah kurang begitu menyediakan untuk mengadakan dialog. Meskipun pemerintah cenderung bersifat pasif dengan pembentukan dialog interreligius atau mungkin masyarakat Indonesia yang cenderung kurang bersemangat untuk membuka adanya dialog dengan agama-agama lain. Melalui pemikiran yang ditawarkan oleh Chawkat alangkah baiknya mencoba mewujudkan pemikiran itu menjadi sebuah dialog interreligius. Chawkat Moucarry ialah seorang Kristen yang lahir dan besar di Negara Syria, namun setelah ia dewasa ia tinggal beberapa tahun di Prancis. Chawkat mendapatkan gelar doktornya dari upaya yang ia pelajari mengenai Islam di Universitas Sorbonne di Paris. Ia tinggal di Inggris dan menjadi seorang dosen dalam ilmu yang mempelajari tentang Islam di All Nations Christian College. Ia sudah menikah dan memiliki empat anak. Selain itu Moucarry karya yang ia tuliskan dalam buku yang mengenai interreligius antara Kristen dan Islam. Karya tulisnya berjudul “Faith to Faith” dan “Two Prayers for Today”².

Doa merupakan salah satu upaya untuk berkomunikasi dengan Allah. Doa tak selamanya selalu diucapkan dengan kata-kata, ada banyak sekali cara untuk melakukan doa tanpa harus berucap. Dalam doa, seseorang meyakini bahwa ia menjalin relasi dengan Sang Pencipta sangat intim seperti yang di ungkapkan oleh Tom Jacobs bahwa doa merupakan salah satu upaya seseorang merefleksikan imannya.³ Setiap agama memiliki ajaran mengenai bagaimana cara berdoa dan doa yang seperti apa yang harus digunakan untuk

² <http://henrycenter.tiu.edu/resource/a-christian-perspective-on-islam/> diunduh pada tanggal 2 November 2018, pukul 18.00

³ Tom Jacob, *Teologi Doa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), 15.

berhubungan dengan Allah. Doa sering kali dianggap sebagai dialog dengan Sang Pencipta namun ungkapan dialog tersebut sebenarnya berfokus dengan relasi antara manusia dengan Sang Penciptanya. Dalam perjumpaan doa Al-Fatiha dan Bapa Kami Moucarry ingin menyampaikan bagaimana gambaran ataupun pemikiran mengenai sifat Allah yang terkandung dalam kedua doa tersebut. Mungkin teologi doa mendorong Moucarry untuk memahami makna doa itu sendiri dalam agama-agama masing-masing, namun yang akan dibahas terlebih dahulu mengenai teologi doa dalam kekristenan yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih tentang makna doa.

Doa Al-Fatiha juga dapat dikumandangkan bagi orang yang meninggal di Indonesia terkhusus masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam sering kali mengumandangkan doa tersebut dalam acara pengajian maupun dalam acara tasyakuran sebagai wujud ucapan syukur dan keagungan doa Al-fatiha itu sendiri.⁴ Menurut Ustadz Dr. Khalid Basalama MA, mengatakan bahwa dalam pembacaan doa Al-fatiha harus berhati-hati. Hal ini dikarenakan bila pembacaan atau dalam mengucapkan lafal doa al-Fatiha tidaklah benar maka dapat terjadi pemaknaan yang berbeda. Oleh karena itu, orang Muslim diharuskan untuk belajar membaca tulisan arab dengan baik dan benar agar dalam membaca doa dan tetap menjaga kemurnian arti serta makna doa yang ada.⁵ Doa al-Fatiha ialah sebagai doa yang diwahyukan Allah kepada para umatnya (umat Muslim). Dalam Kitab Suci Al-Qur'an doa al-Fatiha ditulis di pembukaan Al-Qur'an itu sendiri.⁶ Bagi kalangan umat Muslim doa memiliki tata tertibnya sendiri bahkan dalam kehidupan orang Muslim yang mukmin doa seharusnya dilakukan sekurang-kurangnya 17 kali dalam shalat wajib itu sendiri. Bagi kalangan umat Muslim ada istilah yang demikian berdoa dulu baru meminta tolong. Istilah tersebutlah yang harus dipahami secara baik dan benar sebagai tanda untuk terus beribadah kepada Allah.⁷ Terdapat adanya makna etika dalam berdoa seperti misalnya sebelum melakukan atau melaksanakan doa atau beribadah hendaklah

⁴ Hasil wawancara via Whatapps, dengan Mahasiswa Muslim dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

⁵ Sumber youtube : <https://www.youtube.com/watch?v=iNjMDdV89Tg> tanggal 2 November 2018, pukul 19.00 WIB

⁶ Chawkat Moucarry, *Al-Fatiha & Doa Bapa Kami: Sebuah Perjumpaan Interaktif*, ed. Yusak Tridarmanto (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2014), 7.

⁷ Zainal Arifin Djamaris, *Doa Dan Tata Tertibnya* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 1997), vii.

memperhatikan etika berpakaian serta berucap.⁸ Menurut seorang jurnalis yang pernah menjadi seorang wakil pemimpin redaksi di majalah Tasbih dan berbagi macam karya dan jabatan yang pernah dapatkan. Orang tersebut, bernama Roidah, seorang perempuan kelahiran Padang, 6 April 1975. Dalam bukunya yang berjudul “Keajaiban doa” menuliskan bahwa doa memiliki berbagai macam manfaat misalnya, jika melakukan doa maka seseorang dapat menjadi individu yang segar kembali. Manfaat doa yang lain juga dapat membantu seseorang dalam mengendalikan emosi jiwa.⁹ Apabila seseorang rajin berdoa maka seseorang tersebut layak menerima keselamatan dan kenikmatan dari Allah SWT.¹⁰ Adapun inti dari manfaat doa yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW

“Dari Tsauban RA, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada yang mencegah takdir, kecuali doa. Tidak ada yang dapat menambah umur, kecuali kebaikan. Dan seseorang benar-benar akan dihalangi dari rezeki, disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya

(HR. Al-Hakim, 1/493)¹¹

Doa merupakan upaya seseorang untuk berkomunikasi serta menjalin relasi dengan Sang Ilahi. Melalui doa, seseorang dapat mengungkapkan segala isi hati dan pikirannya entah itu berupa, ucapannya syukur, meminta sesuatu dan memohon sesuatu. Doa juga dapat dipercayai membuat diri seseorang menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan namun bukan itu tujuan utamanya. Bagi kalangan umat Kristiani doa merupakan sebuah nafas kehidupan bagi orang yang sering melakukannya. Selain itu, doa Bapa Kami biasanya diucapkan ketika pada setiap ibadah minggu pada bagian doa syafaat. Sebagai manusia yang memiliki kepercayaan pasti akan melakukan berbagai macam ritual serta doa untuk mendekatkan dengan diri Sang Pencipta. Doa juga bisa digunakan sebagai upaya dialog dengan agama-agama lain. Setiap agama mempunyai doa khusus yang ada dalam kitab sucinya masing-masing. Melalui doa Bapa Kami yang ada dalam kitab suci agama Kristen serta doa Al-fatihah yang ada dalam Al-Qur’an.

⁸ Awaludin Hakim, *Doa dalam Perspektif Al-qur’an Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Azhar*, jurnal al-Fath, Vol.11, No.01, 27 Juni 2017, hal 66

⁹ Roidah, *Keajaiban Doa: Rahasia Dahsyatnya Berdoa Kepada Allah SWT* (Jakarta: Erlangga, 2011), 78.

¹⁰ Roidah, 79.

¹¹ Roidah, 80.

Melalui perjumpaan doa Bapa Kami dengan Al-fatihah, maka dapat terlihat perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam kedua doa tersebut, dengan persamaan serta perbedaan yang ada dalam kedua doa yang kemudian memicu adanya dialog di antara umat beragama. Upaya dialog tersebut dapat memberikan dampak untuk saling belajar satu dengan yang lain dan diharapkan dapat memberikan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat memungkinkan membuka adanya dialog antara umat Muslim dan umat Kristiani, yang sering kali terjadi ketegangan di masyarakat Indonesia. Melalui upaya berdialog diharapkan dapat membangun dan menjalin relasi dengan baik, yang kemudian menyalurkan relasi tersebut kepada agama-agama lain. Melalui tokoh yang bernama Chawkat Moucarray yang menuliskan upaya untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antara kedua doa tersebut, Sselain itu mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai pemikiran tokoh tersebut mengenai pola pikirnya mengenai perjumpaan doa yang dituliskan oleh Chawkat.

Dalam perjumpaan doa yang dituliskan oleh Moucarray, terdapat adanya upaya keingintahuan untuk mengenal Allah dalam doa Al-Fatihah dan juga dalam doa Bapa kami. Selain itu, terdapat dugaan bahwa perjumpaan ini bisa digunakan sebagai “senjata” kerukunan antara umat Islam dan Kristiani yang sama-sama berasal dari agama Abramik. Bila dilihat dari biografi Mocarray, beliau merupakan seorang Kristiani yang ada di negara Syria, wajar saja beliau berani menuliskan perjumpaan dua doa tersebut. Mocarray, sendiri paham dan mengetahui bagaimana kedua doa tersebut menjadi identitas dari masing-masing agama baik Islam maupun Kristen. Tak jarang juga doa Al-fatihah dan doa Bapa Kami menjadi doa yang pokok pada setiap peribadatan. Kedua doa tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat dari masing-masing agama. Selain itu Moucarray membahas gambaran Allah yang ada dalam kedua doa tersebut. Seperti yang diketahui bahwa dalam doa tentu akan ada ucapan atau permohonan yang ditujukan untuk Allah itu sendiri, tak lupa juga mengagungkan kemuliaan Allah itu sendiri. Sehingga doa itu tidak lepas dari Allah itu sendiri yang membentuk adanya relasi. Meskipun orang Kristen memiliki panggilan Allah (Bapa) secara lebih khusus yang kemudian bisa menjalin relasi yang menjadi dekat seperti seorang bapa kepada anak-anaknya sehingga orang Kristen memanggil Allah sebagai Bapa orang Kristen. Dalam tulisan yang Moucarray yang ia paparkan, bahwa ada perbedaan panggilan antara orang Muslim dengan orang Kristen dalam panggilan atau menyebut Allah itu sendiri. Orang Kristen memanggil Allah dengan sebutan Bapa seperti yang sering Yesus

ucapkan bahwa Allah adalah Bapa kita. Tentu panggilan Allah sebagai Bapa sangat jauh berbeda dengan panggilan bapa secara manusiawi. Allah yang kita panggil Bapa ialah Bapa yang ilahi seperti yang Yesus ucapkan “ Bapa yang ada dalam Kerajaan Sorga” yang terdapat dalam kitab Matius 5 :16.¹² Selain terdapat adanya perbedaan makna mengenai konsep bapa sorgawi dan bapa duniawi seperti yang tertulis dalam alkitab bahwa Bapa Sorgawi dapat dimaknai sebagai Allah adalah pencipta kita, yang semua seluruh kebutuhan hidup kita bersumber dan bergantung dengan Allah. Layaknya seperti seorang bapa maka Allah memberikan kita sebagai anak-Nya kepedulian terhadap semua anak-anak-Nya. Ia menyediakan segala sesuatu bagi kita baik secara material dan spiritual.¹³ Berbeda lagi dengan orang Muslim yang memanggil Allah dengan penyebutan ‘Allah’ karena itulah panggilan yang mulia dan menunjukkan kemurahan serta keagungan Allah.

1.2 Rumusan Masalah

Apabila melihat konteks yang ada di Indonesia sendiri yang sangat mengganggu keagamaan, mungkin pemikiran yang dituliskan oleh Moucarry yang mengenai perjumpaan doa Al-Fatiha dan Bapa. Dapat menjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak agama. Mungkin ada anggapan bahwa doa Al-Fatiha dan Bapa Kami sangat berbeda dan bisa saja perjumpaan kedua doa tersebut dianggap sebagai penistaan agama dari kedua belah pihak. Hal tersebut hanyalah dugaan yang bisa saja menjadi permasalahan atau juga justru mala mempererat tali kasih antara orang Muslim dengan orang Kristen, lalu yang menjadi pertanyaan dari topik perjumpaan yang dituliskan oleh Moucarry yang kemudian dihubungkan dengan konteks Indonesia dalam memahami makna doa itu sendiri. Perjumpaan doa Bapa kami dan Al-Fatiha dapat dipahami sebagai sarana dalam berupaya untuk melakukan dialog serta belajar untuk saling mengetahui makna yang terkandung dalam setiap doa. Ada sebuah anggapan bahwa dialog dapat terwujud karena ada 2 hal yaitu bisa muncul untuk menjaga adanya ketegangan antar agama dan kemungkinan yang lain ialah karena sudah ada ketegangan tersebut maka muncullah dialog interreligius. Adapun awal mula muncul pemikiran untuk berdialog memiliki kisah sejarah yang cukup panjang. Salah satu yang memicu adanya dialog karena adanya pluralitas di kalangan masyarakat. Tujuan dari dialog ini bukan untuk mencari siapa yang lebih baik melainkan dialog ini

¹² Moucarry, *Al-Fatiha & Doa Bapa Kami: Sebuah Perjumpaan Interaktif*, 30.

¹³ Moucarry, 31.

diadakan untuk menjembatani ketidaktahuan pemahaman mengenai agama-agama ataupun hal yang lain sehingga dialog ini memberikan ruang bagi mereka untuk membuka pembicaraan dan mengungkapkan pandangan-pandangan mereka.¹⁴

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana dialog pengalaman iman diterapkan melalui perjumpaan doa Bapa Kami dan Al-fatiha oleh Chawkat Moucarry ?
2. Refleksi apa saja yang dapat dibangun oleh Muslim dan Kristen setelah melakukan dialog pengalaman iman terkait dengan doa Bapak Kami dan al-Fatiha ?

1.4 Judul :

Proposal ini diangkat dari perjumpaan doa yaitu doa Al-Fatiha dan Bapa Kami yang dituliskan dan diteliti oleh orang Syria yang bernama Chawkat Mocarry. Melalui kedua perjumpaan doa tersebut maka akan muncul adanya dialog pengalaman iman. Dengan konteks yang ada di Indonesia yang plural tentu dialog ini sangat diperlukan. Dan proposal ini akan berjudul :

“Dialog Pengalaman Iman menurut Chawkat Moucarry”

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses dialog pengalaman iman melalui perjumpaan doa Bapa Kami dan al-Fatiha menurut Chawkat Moucarry.
2. Menerapkan proses dialog pengalaman iman yang dilakukan Chawkat Moucarry untuk merumuskan refleksi autentik dari Muslim dan Kristen atas perjumpaan doa Bapa Kami dan al-Fatiha.

¹⁴ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, trans. A. Sudiarja (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 33.

1.6 Batasan Masalah

Berfokus pada makna yang terdapat dalam doa Bapa kami dan Al-Fatiha serta ingin menggali secara mendalam tentang pemikiran penulis mengenai ide perjumpaan tersebut yang ia tuangkan dalam bukunya tersebut serta konsep Allah yang ada dalam doa Al-Fatiha dan Bapa Kami itu sendiri. Dalam proposal ini juga akan terdapat pandangan tentang Allah itu sendiri yang terdapat dalam doa Al-Fatiha dan doa Bapa Kami, kemudian proposal ini juga akan menuliskan teori-teori teologi yang memungkinkan untuk mendukung ataupun memahami pola pikir Mocarry. Teori yang digunakan ialah dialog Interreligius yang diuraikan oleh Prof. Amarda.

1.7 Metodologi Penelitian

Penulis akan menggunakan metode analisis data yang dapat diperoleh melalui literatur buku-buku yang dikira mendukung dan menunjang penulisan selain itu penulis juga akan melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dan FGD (Focus Group Discussion) untuk mengetahui respons informan saat ini mengenai upaya berdialog dengan agama-agama lain sehingga upaya dialog tersebut dapat mewujudkan upaya kerukunan, mengingat bahwa di Indonesia memiliki pluralitas baik dalam agama, budaya, suku dan pola pikir yang sangat plural. Terkait jumlah informan yang dibutuhkan berjumlah 8 orang, orang dari Mahasiswa UIN dari Fakultas Ushulludin yang berjumlah 4 orang dan 4 orang yang lain berasal dari UKDW (Universitas Kristen Duta Wacana) dari Fakultas Teologi angkatan 2015. Tahapan analisis akan dilakukan setelah mewawancarai narasumber dari pihak mahasiswa fakultas Teologi di UKDW dari dan mahasiswa Fakultas Ushulludin dari UIN Yogyakarta. Setelah mendapat informasi mengenai makna doa dari kedua pihak. Maka langkah selanjutnya melakukan FGD yang bertujuan untuk mengetahui dan belajar makna doa al-Fatiha dan Bapa Kami.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I	Pendahuluan
	Pada bagian Bab I akan menuliskan Latar Belakang masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan
Bab II	Pada bagian ini akan menuliskan teori dialog interreligius
	Dialog pengalaman iman antara Islam dengan Kristen

Pada bagian akan menuliskan makna doa Bapa Kami dan Al-fatiha dari pandangan Moucarry

Bab III Pada bagian ini akan menuliskan tentang hasil dari penelitian dari para informan Muslim dan Kristiani dalam memaknai doa, manfaat doa serta penghayatan Allah yang dapat mereka temukan dalam doa Al-fatiha dan Bapa Kami serta refleksi dari para informan atas dialog pengalaman iman yang diadakan.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

UKDW

Daftar Pustaka

- Banawiratma, J. B., Zainal Abidin Bagir, and dkk. *Dialog Antarumat Beragama*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2011.
- Banawiratma, J. B., and Hendri M. Sendjaja, eds. *Spiritual Dari Berbagai Tradisi*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- “Citra Dialog Antara Agama Dalam Perspektif Islam Dan Kristiani: Analisis Awal.” *Malim SEA Journal of General Studies* 13 (July 2012).
- Djamaris, Zainal Arifin. *Doa Dan Tata Tertibnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo, 1997.
- “Doa Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Al-Fath*, 1, 11 (June 27, 2017).
- Jacob, Tom. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Kateregga, Badru D., and David W. Shenk. *Dialog Islam Dan Kristen*. Ontario: Herald Press, 1997.
- Moucarry, Chawkat. *Al-Fatiha & Doa Bapa Kami: Sebuah Perjumpaan Interaktif*. Edited by Yusak Tridarmanto. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2014.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Translated by A. Sudiarja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Roidah. *Keajaiban Doa: Rahasia Dahsyatnya Berdoa Kepada Allah SWT*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Schuman, Olaf H. *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wolly, Nicholas J. *Perjumpaan Di Serambi Iman*. 1st ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.

Sumber Internet

- <http://henrycenter.tiu.edu/resource/a-christian-perspective-on-islam/> diakses pada tanggal 2 November 2018, pukul 18.00
- <http://www.gusdurian.net/> diakses pada tanggal 3 November 2018, pukul 15.00

- <https://www.youtube.com/watch?v=iNjMDdV89Tg> diakses pada tanggal 2 November 2018, pukul 19.00 WIB

UKDW